

TOPIK UTAMA

EVALUASI PROGRAM REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA YANG RELEVAN DENGAN ETIKA KOMUNIKASI DI SEKOLAH

Suranto Aw

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta

Email: suranto@uny.ac.id

ABSTRAK

Secara konseptual, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diaktualisasikan, atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan jati diri suatu komunitas dalam batas kolektivitas tertentu. Kearifan lokal merupakan local genius sehingga merupakan kekayaan luar biasa yang di miliki Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan suatu evaluasi yang sistematis untuk mengidentifikasi seperangkat nilai-nilai kearifan dalam Budaya Jawa, kemudian mengevaluasi keefektifan program revitalisasi kearifan lokal tersebut bagi warga sekolah. Studi ini merupakan studi evaluasi dengan model CIPP. Wawancara dan pengamatan digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan membuat kesimpulan. Hasil evaluasi menunjukkan: (1) Konteks, adanya kesesuaian antara perencanaan program dengan kebutuhan; (2) Input, komitmen guru dan ketersediaan sarana prasarana; (3) Proses, cara yang dilakukan oleh sekolah untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa di sekolah mencakup pengawasan, membuat peraturan, penggunaan pakaian adat, pembinaan kemampuan berbahasa Jawa; (3) Produk, nilai-nilai kearifan local Budaya Jawa yang direvitalisasi sebagai acuan etika komunikasi mencakup: empan papan, ajining dhiri gumantung kedaling lathi, lembah manah andhap asor, manjing ajur-ajer, jembar segarane, aja adigang adigung adiguna, nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake sekti tanpa aji, hamemayu hayuning bawana.

Kata Kunci: evaluasi, revitalisasi, kearifan lokal, etika komunikasi

PENDAHULUAN

Secara konseptual, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diaktualisasikan, atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan jati diri suatu komunitas dalam batas kolektivitas tertentu. Kearifan lokal merupakan *local genius* sehingga merupakan kekayaan luar biasa yang di miliki oleh suatu bangsa. Beraneka ragam kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan kekayaan luar biasa dan merupakan sumber inspirasi nilai-nilai keharmonisan kehidupan sosial. Nilai-nilai

kearifan lokal Budaya Jawa seringkali dilupakan untuk menjadi rujukan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat. Ia tergerus oleh nilai-nilai global yang terdistribusi secara masif melalui media sosial yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi. Rully Khairul Anwar, dkk (2016: 54) menyatakan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. Teknologi komunikasi yang semakin mutakhir menawarkan berbagai kemudahan serta gaya hidup baru, meninggalkan pola-

pola lama yang bersifat tradisional.

Gejala menurunnya kepedulian terhadap pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa sebagai acuan dalam berkomunikasi juga terjadi di dunia pendidikan. Banyak warga sekolah, terutama para siswa mengalami kemunduran dalam penerapan nilai kearifan budaya Jawa. Oleh karena itu, program revitalisasi nilai-nilai kearifan Budaya Jawa di sekolah, merupakan program yang strategis dan menarik untuk dievaluasi.

Program revitalisasi nilai-nilai kearifan budaya dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan dalam bentuk pembelajaran secara integratif dengan mata pelajaran yang relevan. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan warga sekolah memahami dan menerapkan nilai kearifan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk menjadikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi suatu perangkat nilai modern yang mudah dipahami dan menyenangkan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun kelompok, yaitu dalam bentuk etika komunikasi di sekolah. Fakta menunjukkan bahwa pengaruh budaya global telah merambah kepada gejala egoisme untuk memenangkan persaingan

sehingga seringkali mengganggu keharmonisan sosial. Gempuran budaya global juga telah menggantikan nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai kekinian yang belum tentu relevan dengan norma budaya bangsa. Beberapa contoh kearifan lokal berkomunikasi yang sering dilupakan: (1) *empan papan*; (2) *ajining diri gumantung kedaling lathi (mulutmu harimaumu)*; (3) *manjing ajur ajer*; (4) *lembah manah, andhap asor*; (5) filosofi huruf Jawa ketika dipangku malah mati, dan sebagainya.

Program revitalisasi nilai-nilai kearifan Budaya Jawa ini selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dengan demikian sangat jelas bahwa undang-undang ini mengamanatkan arti penting

pendidikan sebagai agen peningkatan kualitas anak bangsa, dalam aspek penguasaan pengetahuan (intelektual) maupun aspek nilai etika dan budaya (kultural).

Pengembangan norma etika komunikasi di sekolah dirancang disesuaikan dengan karakteristik nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau komunitas daerah setempat. Selain itu harus relevan dengan keberadaan visi, mimpi-mimpi kondisi sekolah di masa depan yang jelas dan mampu memberikan inspirasi semua warga sekolah untuk bekerja keras mewujudkan tujuan sekolah.

Tujuan pembangunan bukan saja untuk terbebasnya manusia dari kebodohan dan kemiskinan, tetapi untuk pengembangan kualitas manusia secara utuh dan komplit. Iptek dan moral. Intelektual dan kultural Oleh karena itu pembangunan tidak hanya berorientasi pada perubahan kuantitatif yaitu produk-produk material yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi manusia, melainkan yang lebih penting adalah muaranya ke arah perubahan kualitatif (*being*) sehingga setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi dirinya secara komplit lahiriah-batiniah, pengetahuan-keterampilan-moral, fisik-mental. Amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam pasal 31 ayat

(3) UUD 1945, menugaskan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pada pasal 32 menegaskan suatu komitmen bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa literatur yang membahas teori perkembangan masyarakat (Eshet, 2004; Siemens, 2014; Schreibman, 2015) menyebut tahap perkembangan masyarakat dewasa ini memasuki era masyarakat informasi, khususnya informasi virtual atau digital. Sebutan era informasi digital ini menonjolkan betapa tingginya peran yang dimainkan teknologi informasi digital di dalam segala bidang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara lebih spesifik Sugihartati (2014: 60) menegaskan bahwa masyarakat informasi merupakan konsep untuk merujuk pada berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang terkait dengan meningkatnya peran informasi bagi masyarakat.

Salah satu dampak dari pesatnya perkembangan teknologi digital adalah terjadinya perubahan besar-besaran pada pola perilaku komunikasi masyarakat. Kartikasari (2017: 29) menyebut kondisi ini dengan *disruptive era*, yaitu sebuah era dimana terjadi perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Suranto Aw (2010: 64) menambahkan, dampak nyata dari era disruptif adalah perubahan pola komunikasi konvensional ke digital. Sementara itu Rheingald (1994: 145) menulis keterkaitan antara maraknya penggunaan teknologi digital dengan terbentuknya *cyberspace*, yakni sebuah ruang maya yang didalamnya setiap orang sangat mudah berinteraksi dan berkomunikasi melalui media digital. Selanjutnya Wuryanta (2013: 147) dengan jelas menguraikan, bahwa perkembangan media digital telah mempengaruhi kehidupan sosial. Tidak saja telah menciptakan perubahan sosial yang sangat mendasar, bahkan telah menggiring pada kondisi ekstrim “kematian sosial” karena setiap individu begitu intens bermedia digital dan mengabaikan lingkungan sosial sekitar. Suranto Aw (2010: 5) berpendapat dampak negatif perkembangan media digital adalah berkurangnya kemampuan menjaga etika dalam berkomunikasi secara interpersonal.

Dewasa ini masyarakat pendidikan sedang menghadapi tantangan berat yang merupakan konvergensi dari berbagai dampak masifnya perkembangan teknologi digital. Berbagai masalah sebagai dampak teknologi digital hanya dapat diatasi dengan solusi yang berbasis peningkatan kualitas manusia, khususnya berbasis pada peningkatan iptek dan etika. Suranto Aw (2011: 15) mengatakan bahwa secara konseptual pendidikan etika merupakan: (1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap peranan dan perilakunya di masa yang akan datang; (2) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupannya secara selaras, serasi, seimbang lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, individu-sosial dan dunia-akhirat; (3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara operasional, pendidikan etika merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui berbagai bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, pendampingan,

pendidikan dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa

Banyak ahli memberikan definisi tentang kultur dan etika sekolah. Deal Savage & Armstrong (1996: 104) "*culture is defined as the constellation of values, beliefs and institutions unique to given group of people*". Hal ini berarti, bahwa kultur adalah rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Definisi etika sekolah menurut Shapien & King (1985) adalah pola makna yang dipancarkan secara historis yang mencakup norma, nilai, keyakinan, seremonial, ritual, tradisi, dan mitos dalam derajad yang bervariasi oleh warga sekolah. Schein, E.H. (1985), mendefinisikan etika sebagai "Suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama: yang diciptakan, diketemukan atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan mengatasi persoalan

hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan generasi ke generasi sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan di antara mereka". Young Pai (1990: 21), mengatakan bahwa "masyarakat memandang kultur bisa berupa pengetahuan, skill, perilaku, sikap dan kepercayaan akan masalah artifak yang diproduksi oleh masyarakat dan perpindahan dari generasi ke generasi lain".

Kultur merupakan karakteristik dalam Organisasi seperti yang dikemukakan oleh Lunenburg & Ornstein (2000: 60) kultur adalah segala kepercayaan perasaan dan simbol yang merupakan suatu karakteristik dalam organisasi. Kultur juga merupakan pernyataan suatu organisasi, maka menurut pendapat Hoy & Miskel (2005: 165) "kultur adalah pernyataan paham-paham yang tersebar dan dipercaya bersama, dengan memberinya suatu identitas tertentu yang berbeda. Perbedaan itu adalah norma, nilai, filosofi, pandangan, kepercayaan, harapan dongeng atau seremonial yang ditentukan oleh organisasi demi kemajuan organisasi".

Selanjutnya, dijelaskan dalam buku Zamroni (2002: 11-13) bahwa "konteks kultur organisasi dapat diartikan sebagai kualitas internal latar lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim yang dirasakan oleh seluruh anggota

organisasi. Di samping itu kultur organisasi dapat didefinisikan sebagai kualitas kehidupan (*the quality of life*) dalam sebuah organisasi”. Di dalam organisasi tersebut termuat aturan-aturan atau norma, tatakerja, kebiasaan kerja (*work habits*), gaya (*operating styles of principals*) seseorang atasan maupun bawahan. Sekolah merupakan organisasi dalam konteks, persekolahan sehingga kultur sekolah kurang lebih sama dengan kultur organisasi pendidikan, maka Sergiovanni (1991: 105), mengatakan bahwa termasuk kultur sekolah yaitu “persiapan nilai, simbol, kepercayaan yang dimiliki oleh orang tua, guru, siswa, dan masyarakat di sekolah”.

Pada tataran empiris kultur sekolah memiliki dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak teramati. Lapisan yang bisa diamati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian.

Lapisan yang tidak dapat diamati secara jelas, berintikan norma perilaku bersama warga suatu organisasi. Lapisan pertama kultur berupa norma-norma kelompok atau yang telah dimiliki kelompok. Norma-

norma perilaku ini umumnya sukar diubah. Lapisan pertama ini biasa disebut dengan artifak. Lapisan kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan benar. Lapisan kedua semuanya tidak dapat diamati karena terletak di dalam kehidupan bersama.

Slamet PH (2008: 13), mengatakan bahwa budaya sekolah perlu ditumbuhkan dan dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas sekolah, antara lain berpusat pada pengembangan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada pembelajaran, profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, respek terhadap setiap individu warga sekolah, keadilan, kepastian, budaya korporasi atau kebiasaan bekerja secara kolaboratif/kolektif, kebiasaan menjadi masyarakat belajar, wawasan masa depan (visi) yang sama, perencanaan bersama, kolegialitas, tenaga pendidikan sebagai pebelajar, budaya masyarakat belajar, pemberdayaan bersama, dan kepemimpinan transformatif dan partisipatif.

Salah satu ciri kehidupan bermasyarakat adalah tumbuh dan terpeliharanya konsep dan pengetahuan yang memiliki nilai budaya tertentu. Dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1987: 85), nilai kearifan

lokal terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai yang hidup di dalam masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Sejalan dengan Koentjaraningrat, Suranto Aw (2005: 76) menegaskan nilai-nilai kearifan yang dimiliki seseorang, mempengaruhi cara berkomunikasi, bertindak, dan berperilaku untuk mencapai suatu tujuan.

Secara konseptual, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diaktualisasikan, atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan jati diri suatu komunitas dalam batas kolektivitas tertentu. Misalnya dalam batas kolektivitas negara, maka nilai tersebut merupakan kearifan bangsa. Mungkin pula batas kolektivitas tersebut pada level provinsi, kabupaten/kota, desa, dan sebagainya. Secara operasional, kearifan lokal merupakan perilaku positif yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan, hasil karya, dan nilai-nilai. I Wayan Suastra (2010: 13) menyatakan bahwa nilai kearifan lokal dapat dikembangkan di sekolah, dengan meningkatkan peran guru untuk: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, untuk mengakomodasi konsep-konsep atau

keyakinan yang dimiliki siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya; (2) mengidentifikasi batas etika, mana yang baik dan yang buruk, sehingga mampu mengambil sikap ketika terjadi konflik budaya.

Temuan penelitian Ni Wayan Sartini mengungkap bahwa Budaya Jawa penuh dengan simbol. Simbol-simbol yang digunakan sampai kini mengandung nilai-nilai budaya, etika, dan moral. Sementara itu Zamroni (2002: 15) merangkum Ruang cakupan nilai kearifan lokal Budaya Jawa ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi keberagamaan, dimensi kemandirian, dan dimensi kesusilaan. Setiap dimensi mengandung sejumlah nilai yang ditetapkan sebagai lingkup muatan nilai kearifan. Ketiga dimensi tersebut secara rinci dapat dikemukakan di antaranya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Keberagamaan, mencakup a) kekhusyukan hubungan dengan Tuhan, b) kepatuhan terhadap agama, c) perbuatan baik dan ikhlas, d) pembalasan atas perbuatan baik dan buruk, dan e) rasa syukur.
2. Nilai-nilai Kemandirian mencakup a) harga diri, b) disiplin, c) etos kerja, d) bertanggung jawab, e) keberanian dan semangat, f) keterbukaan, g) pengendalian diri, h) berkepribadian mantap, i) berfikir

positif, dan j) mengenal potensi diri.

3. Nilai-nilai Kesusilaan, mencakup a) cinta dan kasih sayang, b) kebersamaan dan gotong royong, c) kesetiakawanan, d) tolong menolong, e) tenggang rasa (*tepo sliro*), f) hormat menghormati, g) tatakrama dan sopan santun, h) rasa malu dan kejujuran.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai positif yang berakar pada budaya, yang mendorong orang untuk mengetahui kebajikan (*knowing the good*), kemudian mengajak merasakan kebajikan (*feeling the good*), lalu mencintai kebajikan (*loving the good*), dan kemudian menginginkan untuk melaksanakan kebajikan (*desiring the good*), dan akhirnya mengerjakan kebajikan itu sendiri (*acting the good*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi evaluasi dengan pendekatan kualitatif, untuk mengungkap tingkat keberhasilan program revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa yang relevan dengan etika komunikasi di sekolah. Dalam beberapa literatur (Sanders & Sullin, 2006; Cullingford, 1997; Mardapi, 2007; Ebel & Frisbie, 1986; Johnson & Christensen, 2008), dapat dirangkum beberapa

keuntungan dari evaluasi yang diterapkan, yakni terciptanya sebuah metode untuk menilai apakah program yang diselenggarakan tersebut telah sesuai dengan tujuan, dapat digunakan untuk melihat keberhasilan dan kegagalan, selanjutnya informasi yang diperoleh dari evaluasi digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Model evaluasi yang digunakan adalah *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, untuk memperoleh informasi pada setiap komponen evaluasi yang mencakup: (1) *Context evaluation to serve planning decision*, mengumpulkan informasi tentang perencanaan program, kebutuhan yang mendasari program, regulasi yang mendukung program; (2) *Input evaluation and structuring decision*, mengidentifikasi potensi dan sumber-sumber yang mendukung program; (3) *Process evaluation to serve implementing decision*, mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan program, apakah yang harus direvisi untuk perbaikan program; (4) *Product evaluation to serve recycling decision*, untuk memperoleh informasi tentang hasil yang dicapai dan membantu memberikan rekomendasi tentang kelanjutan program.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Patton (1990) mengatakan, “*qualitative methods permit the evaluator to study selected issues in dept and detail*”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengamatan dan wawancara. Creswell (2008) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif membenarkan peneliti mengambil kesimpulan hasil penelitian berdasarkan informasi dari informan. Informan penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini pertimbangan yang digunakan adalah: (1) memiliki kompetensi untuk memberikan informasi mengenai program revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, (2) terlibat dalam program. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini diambil lima guru dan empat siswa, total informan adalah sembilan orang.

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi. Peneliti mengecek dan membandingkan data dari hasil pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda. Patton (1990) menjelaskan, “*triangulating data is comparing and cross-checking the consistency of information derived at different times and different means within qualitative methods*”. Data dianalisis menggunakan

analisis interaktif yang mencakup empat tahapan, yaitu: (1) *data collection*, (2) *data reduction*, (3) *data display*, dan (4) *drawing conclusion/verification* (Miles & Huberman, 1994).

Kriteria keberhasilan program, disusun berdasarkan komponen-komponen evaluasi. Apabila suatu kriteria didukung data yang dikemukakan oleh mayoritas informan, maka hal ini menjadi acuan untuk menentukan kecenderungan atau pola data. Oleh karena jumlah informan dalam penelitian ini adalah sembilan (9) orang, maka apabila kriteria didukung sekurang-kurangnya lima orang (≥ 5) maka kondisi tersebut sudah menunjukkan kecenderungan sebagai dasar pengambilan kesimpulan.

Tabel Kriteria Keberhasilan Program Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal

Komponen	Kriteria
Konteks	Perencanaan program revitalisasi sesuai dengan kebijakan sekolah
	Memenuhi kebutuhan dalam peningkatan prestasi siswa
	Adanya regulasi yang mendukung program revitalisasi
Input	Kepedulian dan komitmen guru
	Ketersediaan sarana dan prasarana
	Ketersediaan media
Proses	Tahap-tahap pelaksanaan program
	Cara pelaksanaan program
	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan
	Media yang digunakan
	Peran guru sebagai komunikator
Produk	Nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa yang direvitalisasi
	Penerapan dalam etika berkomunikasi

HASIL PENELITIAN

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, diuraikan menurut komponen-komponen evaluasi dengan model CIPP. Pada komponen **Context**, hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan menyatakan program revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sudah sesuai dengan kebutuhan, yaitu agar warga sekolah memiliki rujukan nilai-nilai kearifan untuk diterapkan dalam etika berkomunikasi. Latar belakang dibutuhkannya revitalisasi nilai kearifan lokal adalah bahwa program dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yaitu seringnya terjadi komunikasi antarwarga

sekolah tidak sesuai dengan norma sopan-santun dan etika. Perencanaan program revitalisasi nilai kearifan lokal sudah dilaksanakan secara partisipatif. Perencanaan program ditempuh dengan musyawarah yang melibatkan guru, tendik, dan pengurus OSIS.

Evaluasi pada komponen **Input** difokuskan pada pengumpulan informasi mengenai komitmen guru, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan media untuk program revitalisasi. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan mendeskripsikan komitmen guru dalam kategori sangat baik, namun wawasan mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal masih kurang. Oleh karena itu

disusun bahan ajar. Kutipan hasil wawancara dengan informan guru berikut ini menegaskan adanya komitmen yang baik.

...saya sangat senang dalam menanggapi program revitalisasi nilai kearifan lokal yang berakar dari Budaya Jawa. Saya sendiri menyadari bahwa sangat kurang pengetahuan saya tentang nilai kearifan tersebut. Oleh karena itu saya secara sungguh-sungguh mencoba memahami nilai kearifan itu dan mengimplementasikan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Hasil pengamatan terhadap Input program dari aspek ketersediaan sarana dan prasarana menunjukkan kategori baik. Tersedia banner sosialisasi nilai-nilai kearifan yang dipasang di tempat-tempat strategis di sekolah.

Evaluasi pada komponen **Process**, berusaha untuk mengumpulkan informasi tentang cara pelaksanaan revitalisasi nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dideskripsikan cara yang dilakukan untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan, sebagai berikut.

a. Melakukan pengawasan, aktivitas ini dilaksanakan untuk melihat dan mengawasi cara berpakaian, cara bertindak, dan berkomunikasi warga sekolah. Pada prinsipnya pengawasan dilakukan oleh semua guru kepada seluruh siswa dan lebih beorientasi kepada pembinaan dan

pengecahan, namun terdapat pihak yang ditunjuk untuk menangani permasalahan pelanggaran etika, yaitu STP2K (Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan).

- b. Adanya peraturan sekolah terkait dengan penggunaan *handphone*. Penggunaan *handphone* tidak diperkenankan ketika proses KBM berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar KBM secara optimal menjadi forum komunikasi guru dengan siswa, supaya tidak terganggu dengan penggunaan *handphone* yang tidak perlu. Penggunaan *handphone* dalam KBM hanya pada saat-saat tertentu yaitu ketika diminta oleh guru untuk mencari materi yang mendukung pembelajaran. Pelanggaran dalam penggunaan *handphone* ini dapat dikenai sanksi berupa teguran peringatan. Jika siswa tidak mengindahkan teguran peringatan tersebut, maka *handphone* disita oleh guru dan harus diambil oleh orang tua.
- c. Melaksanakan nilai-nilai kearifan Budaya Jawa melalui pakaian adat. Bahwa setiap hari Kamis Pahing warga sekolah diwajibkan mengenakan pakaian adat Jawa. Dengan berpakaian adat Jawa maka ada kewajiban untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Budaya Jawa.
- d. Melaksanakan pembinaan kemampuan berbahasa Jawa. Dalam hal ini sekolah

melaksanakan proses KBM mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal bagi siswa kelas X dan XI. Evaluasi hasil belajar mata pelajaran ini tidak semata-mata pada kecakapan berbahasa Jawa, namun juga dalam pengamalan nilai-nilai kearifan Budaya Jawa.

- e. Membuka "warung kejujuran", ialah sebuah warung yang berlokasi di sekolah maupun kantor yang menyediakan makanan, minuman dan berbagai keperluan sekolah dan dikelola dengan sistem tanpa penjaga warung. Pengunjung mengambil "barang dagangan" dan membayarnya sendiri di meja kasir. Uang kembalian juga mengambil sendiri. Pelajaran etika yang dapat dipetik dari adanya *warung kejujuran ini* adalah pelajaran nilai-nilai kejujuran. Meskipun tidak ada penjaga warung, tetapi harus jujur, karena semua perbuatan ada yang mengawasi yaitu Tuhan. Apabila kita mengambil makanan tetapi tidak membayar, artinya kita mencuri dan itu berdosa.
- f. Memasang banner atau hiasan dinding yang berisi kata-kata mutiara, himbauan, peringatan, dan sebagainya. Banner di pasang di tempat-tempat strategis agar memiliki keefektifan dalam mempengaruhi sikap positif warga sekolah.
- g. Membudayakan Senyum Salam Sapa (3S). Hubungan antarwarga sekolah dibina atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari senyuman, sapaan, dan kata hati yang tulus ikhlas. Budaya 3S menyimpan segudang pemikat untuk menyatakan perhatian kepada orang lain sekaligus untuk dapat membuka pintu komunikasi. Intinya siswa tidak boleh menjadi orang angkuh yang suka jual mahal, selagi ada kesempatan segera mendahului untuk membuka pintu komunikasi.

Evaluasi pada komponen ***Product***, bertujuan untuk menggali informasi tentang hasil yang dicapai, khususnya nilai-nilai kearifan lokal yang direvitalisasi dan dipahami siswa, serta penerapannya sebagai acuan etika berkomunikasi. Berdasar hasil wawancara, dapat dideskripsikan nilai kearifan Budaya Jawa yang teridentifikasi dan relevan untuk mendapatkan perhatian dan penguatan untuk mendukung etika komunikasi.

- a. *Unggah-ungguh, tata krama, tata trapsila*. Intinya adalah berupa kaidah dan norma sopan-santun dalam pergaulan, baik secara horizontal dengan orang yang setara usianya maupun secara vertikal dengan orang yang lebih tua usianya atau dituakan karena jabatan dan status sosialnya.

Unggah-ungguh ini berupa kaidah yang sebagian besar tidak tertulis. Kaidah ini sangat jelas dalam praktik berkomunikasi, dan merupakan contoh nyata adanya kearifan budaya Jawa yang perlu direvitalisasi agar dapat dengan mudah menjadi orientasi dalam berkomunikasi. Pihak-pihak yang berkomunikasi harus mengetahui dan melaksanakan etika sesuai dengan kaidah tersebut.

- b. *Empan papan*, harus bisa menempatkan diri. Siswa maupun guru harus menempatkan diri dalam berkomunikasi. Konsep empan papan diterapkan dalam keseharian seperti ketika siswa berbicara dengan guru harus dengan cara yang sopan, apabila berbahasa jawa menggunakan *krama alus* bukan *ngoko*. Begitu juga guru juga harus bersikap ramah kepada siswa.
- c. *Ajining dhiri gumantung kedaling lathi*. Kata-kata yang digunakan haruslah baik, cerminan diri sebagai seorang pelajar harus tercermin dari tutur kata yang baik kepada teman sebaya sesama siswa ataupun dengan guru. Kata-kata yang terlanjur diucapkan seperti anak panah yang terlepas dari busurnya, tidak dapat ditarik lagi. Dengan demikian harus berhati-hati dalam berbicara. Dalam ungkapan sehari-hari ada istilah “mulutmu harimaumu” atau pada era digital dapat dimodifikasi menjadi “jarimu harimaumu”.
- d. *Lembah manah andhap asor*. Harus bisa menjaga hubungan dengan orang lain dengan cara rendah hati dan bersikap sopan santun. Hal ini diterapkan dalam pergaulan siswa dan juga interaksi dengan guru.
- e. *Manjing ajur-ajer*. Dalam lingkungan sekolah, siswa harus menempatkan diri dan menyesuaikan diri. Sebagai contohnya dalam pergaulan keseharian dengan teman, ketika berdiskusi dalam kelas, ketika pelajaran dan ketika bertemu dengan guru, siswa harus bisa untuk membaaur dan menempatkan diri dalam situasi yang ada.
- f. *Jembar atine kadya jembare segara*. Mengutamakan untuk bersikap sabar juga pemaaf dan mengesampirkan amarah. Sehingga kerukunan antar siswa dapat terjalin serta dapat menjadi pergaulan yang baik. Sebagai guru juga harus bersikap sabar dan pemaaf dalam menghadapi permasalahan berkaitan dengan para siswa.
- g. *Aja adigang adigung adiguna*. Tidak boleh menyombongkan dan mengandalkan jabatan, kekuatan, dan kepintaran. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi tidak boleh sombong, tidak boleh sok berkuasa, sok kaya, sok pintar dan sebagainya.
- h. *Aja dumeh*. Siswa yang memiliki kelebihan

pada hal prestasi dibandingkan dengan orang lain tidak boleh mengedepankan rasa ego nya dan menganggap rendah orang lain. Sikap *aja dumeh* yang berarti jangan sombong dapat diterapkan siswa dalam berinteraksi dan dalam bergaul, agar dapat memiliki banyak teman.

- i. *Nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji*. Sebagai siswa harus bisa merangkul semua temannya, selain itu kita juga tidak boleh hanya bergantung pada orang lain saja. Kita tidak membeda-bedakan teman dan harus selalu menjaga kerukunan bersama.
- j. *Hamemayu hayuning bawana*. Memperindah dan merawat lingkungan. Penerapan ini disekolah bisa dilakukan dari berbagai kegiatan-kegiatan yang menciptakan suasana yang baik untuk KBM, seperti budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang juga mengajarkan untuk bertutur kata yang baik dan berperilaku santun.

PEMBAHASAN

Dalam kehidupan dan pergaulan bermasyarakat, terdapat suatu ukuran untuk menilai perbuatan dan tindakan, apakah sesuai dengan kriteria aturan berperilaku ataukah tidak. Ukuran untuk menilai perilaku manusia

apakah baik atau buruk, dikenal dengan nama etika. Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin *ethicus* yang berarti kebiasaan. Sesuatu dianggap etis atau baik, apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kenyataannya, banyak orang tertarik untuk mempelajari etika, sehingga terdapat pengertian lain tentang etika ialah sebagai suatu studi atau ilmu yang membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana pula yang dinilai buruk.

Bangsa Indonesia sangat kaya akan nilai-nilai kearifan yang unggul, salah satunya adalah nilai kearifan lokal budaya Jawa. Nilai-nilai ini perlu untuk direvitalisasi dalam program pendidikan, sehingga dapat mendorong berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman. Soedijarto (1998: 23-24) mengajukan pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan dan etika di sekolah, mencakup: (1) Pendekatan yang menyeluruh. (*holistic aproach*); (2) Penciptaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat yang kondusif; (3) Mengajarkan nilai kearifan etika melalui peneladanan, contoh, cerita, kisah, kata-kata hikmah, puisi dengan cara mengintegrasikannya dalam seluruh mata pelajaran pada kurikulum, khususnya pada pendidikan agama Islam, pendidikan

kewarganegaraan dan bahasa Indonesia; (4) Dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan di samping keteladanan dan motivasi; (5) Melibatkan seluruh unsur yang ada di sekolah termasuk stakeholder dalam menentukan nilai-nilai budi pekerti yang akan diajarkan dan metode yang akan digunakan serta mendistribusikan nilai-nilai tersebut dalam semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan di sekolah.

Kekayaan nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa yang relevan untuk direvitalisasi dalam etika komunikasi di sekolah, sangat nampak pada *unen-unen: ajining dhiri gumantung kedhaling lathi*. Artinya harga diri seseorang terletak pada ucapannya. Apabila tidak berhati-hati mengeluarkan pernyataan dapat berakibat hilangnya citra positif yang telah lama di bangun. Inti dari *unen-unen* ini adalah peringatan agar berhati-hati dalam berbicara dan berkomunikasi. Dalam Bahasa Indonesia ada ungkapan "mulutmu harimaumu" dan dalam era digital seperti sekarang ini bisa saja ungkapan ini sangat bermakna, "jarimu harimaumu". Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan ucapan, baik lisan maupun tulisan, maka ucapan yang salah itu dapat merusak reputasi. Tanpa pengendalian yang benar, maka dapat saja siswa melakukan kesalahan telah

menyebarkan berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, dan sebagainya. Dengan mengacu pada nilai-nilai kesantunan, maka seseorang dapat secara efektif dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa kondisi faktual di sekolah yang menyebabkan nilai-nilai kearifan budaya Jawa mendesak atau *urgen* untuk direvitalisasi dalam etika komunikasi adalah: kurangnya pemahaman siswa tentang kearifan lokal, etika, dan tata karma. Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa di sekolah memiliki berbagai fungsi penting, meliputi: sebagai pedoman berkomunikasi bersikap dan berperilaku, acuan berinteraksi dengan orang lain, acuan menilai suatu tindakan baik atau buruk, sebagai filter terhadap nilai-nilai negatif, sebagai dasar bagi pemahaman dan penertiban kehidupan sekolah, rambu-rambu berisi anjuran larangan dan sanksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sonhadji. 2008. *Alternatif Penyempurnaan Pembaharuan Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*. ([http://www. Depdiknas. go.id/sikep/issue/SENTRA1/F18.html](http://www.Depdiknas.go.id/sikep/issue/SENTRA1/F18.html)).
- Buttler, F. C. 1972. *Instructional System Development for Vocational and Technical Training*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Ceong Yen Cheng. 993. Profiles of Organizational Culture and Affective School. *Journal of school effectiveness and school improvement* 4,2 (1993: 85 -110).
- Eshet, Y. 2004. Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of educational multimedia and hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Firth, R. 1958. *Human types an introduction to social anthropologi*, London: A Mentor Book.
- Kartikasari, H. 2017. *Viral: Gebrakan Kekinian Public Relations di Era Digital*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malley, M. C. 2000. *Creating Commitment*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rully Khairul Anwar, Edwin, R. 2016. Ketercapaian penggunaan media tradisional dalam mendukung upaya ketahanan pangan di Rancakalong. *Jurnal Komunikasi Acta Diurna*. Vol. 12 No. 2. Hal 54.
- Sartini, N. W. 2009. Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra*, 5(1), 28-37.
- Savage, T. V., & Armstrong, D. G. 1996. *Effective teaching in elementary sosial studies*. Amerika: Merrill an Imprint of prentie hall
- Schein, Edgar, H. 1997. *Organizational culture and leadership*. Second edition. San Fransisco, LA: Jossey Bass A Willey Co.
- Schreibman, Susan, Ray Siemens, and John Unsworth, eds. 2015. *A new companion to digital humanities*. John Wiley & Sons.
- Shapien, J.,& King.M. 1985. *School culture*. Good seeds grow in story cultures. 114.115,120
- Siemens, G. 2014. Connectivism: A learning theory for the digital age. *Recuperado el*, 15.
- Soedijarto. 1998. *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarsana, I. K. 2017, October. Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama. In *Prosiding Seminar Nasional Filsafat* (pp. 216-223).
- Sugihartati, R. 2014. *Perkembangan masyarakat informasi & teori sosial kontemporer*. Kencana.
- Suranto Aw. 2005. *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- 2010. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.